



▶ HAMENGKU-HAMANGKU-HAMENGKONI

Renungan, Suara, dan Harapan dalam Karya Seni

Sebanyak 40 seniman memamerkan karya dalam peringatan ulang tahun ke-80 Sri Sultan HB X. Seniman tidak hanya melukis Sri Sultan HB X dalam bentuk potret diri, tapi juga dalam pemaknaan lain. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

Dalam kalender Jawa, tahun ini usia Sri Sultan HB X sudah mencapai 80 tahun. Perayaan perjalanan panjang ini tertuang dalam pameran bertema *Hamengku-Hamangku-Hamengkoni* di Jogja Gallery. Dari 12 sampai 26 Desember 2023, masyarakat bisa

melihat berbagai pemaknaan seniman kepada Sri Sultan HB X maupun Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Di ruangan Jogja Gallery, deretan karya lukisan menyambut para pengunjung. Ada berbagai ruang yang menampilkan karya dengan berbagai bentuknya. Ada yang secara jelas menggambarkan sosok Sri Sultan HB X, ada pula yang lebih banyak menggambarkan simbol-simbol yang dekat dengan Gubernur DIY tersebut.

Penggambaran tersebut misalnya berupa para prajurit Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, ornamen Alun-Alun

Utara, serta lukisan-lukisan yang mengisyaratkan kepemimpinan. Ada juga unsur alam seperti Gunung Merapi sampai Laut Selatan. Tidak ketinggalan, penggambaran wayang yang tidak lepas dari budaya Jawa.

Kurator Pameran *Hamengku-Hamangku-Hamengkoni*, Suwarno Wisetrotomo, mengatakan tiga kata dalam tema tersebut memiliki makna berbeda. *Hamengku* mengandung makna Sultan HB X melindungi seluruh rakyat secara adil, tanpa membedakan golongan, keyakinan, dan agama.



Harian Jogja/Sirojul Khafid

Pameran *Hamengku-Hamangku-Hamengkoni* di Jogja Gallery, Jogja, Kamis (14/12).

▶ Halaman 10

Renungan, Suara,...

Hamengku bermakna pemimpin yang berkewajiban membesarkan hati seluruh rakyatnya untuk lebih banyak memberi daripada menerima. Sementara *hamengkoni* bermakna kewajiban Sultan HB X memberikan teladan bagi seluruh rakyatnya dan berdiri di depan untuk pemikul tanggung jawab dengan segala risikonya.

Tema itu yang kemudian disodorkan kepada para perupa, yang kemudian merespons dengan beragam tafsir serta bentuk. "Karya dari 40 perupa [yang terlibat] dalam pameran seni rupa *Hamengku-Hamangku-Hamengkoni* merupakan wujud renungan, suara, harapan, dan perayaan 80 tahun Sri Sultan HB X. Para perupa selalu punya cara bagaimana bersuara atau melantunkan doa dan menyampaikan harapan-harapan melalui karya seni rupa. Justru karena melalui bahasa, bentuk, rupa simbolik atau metaforis maka karya-karya ini menarik untuk dijelajahi maknanya," katanya.

Melalui momen ini pula, para perupa mencoba merenungi kosmos Jogja dengan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai episentrum; menyuarakan harapan sekaligus kecemasan terhadap situasi sosial, politik, dan ekonomi Indonesia mutakhir, dan merayakan eksistensi Sri Sultan HB X berikut pesan dan perannya bagi masyarakat Jogja, Indonesia, dan dunia.

Peristiwa Budaya

Sri Sultan HB X mengatakan pameran *Hamengku-Hamangku-Hamengkoni* bisa masuk kategori peristiwa budaya. Harapannya,

masyarakat berkesempatan menggali berbagai pesan moral yang disampaikan melalui karya-karya para perupa. Peristiwa budaya ini, lanjutnya, pantas disyukuri dengan harapan dapat mengundang minat khalayak pecinta seni rupa, untuk turut menyelami berbagai pesan bermakna di balik berbagai karya rupa yang disajikan.

Gelaran pameran lukisan ini menunjukkan contoh betapa kayanya *piwulang* para leluhur. Ada pembauran antara deskripsi, derivasi, dan penjabaran serta aplikasinya dalam kehidupan, yang dapat mengundang imaji budayawan dan seniman Indonesia. Berbagai hal itu dapat digali dan dikaji maknanya, seperti yang tertuang di sebagian karya lukisan yang dipamerkan.

"Di tengah-tengah momentum penuh kesyukuran ini, izinkanlah saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak terkait yang memungkinkan terlaksananya pameran ini. Seiring meresapi makna setiap karya rupa, marilah membawa doa dan harapan untuk perjalanan hidup kita. Harapan saya, semoga kita, senantiasa berada di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa," kata Sri Sultan HB X saat membuka pameran di Jogja Gallery, Jogja, Selasa (12/12).

Karya yang tidak hanya berfokus pada potret Sri Sultan HB X secara tersurat, justru membuat Rizky Aditya merasa lebih bisa mengeksplorasi pameran. Salah satu pengunjung yang berasal dari Sleman itu mendapatkan beberapa perspektif lain.

"Misal tentang kepemimpinan,

ada pencerminan lain dalam karya lukis di pameran ini. Dalam karya Pak Butet Kartaredjasa yang menampilkan seseorang dan harimau, aku melihatnya seorang pemimpin, baik pemimpin masyarakat atau pemimpin diri sendiri, perlu mengelola atau mewaspadai harimau sebagai lambang ego," kata laki-laki berusia 24 tahun itu.

Lukisan yang menjadi favorit Rizky berjudul *Big Responsibility* karya Januri. Dalam lukisan yang didominasi akar pohon itu, terlihat sosok kecil pemimpin yang sedang duduk di kursi. Posisinya antara terlihat tidur atau tak berdaya. "Aku enggak tahu makna sebenarnya, tapi itu memperlihatkan apabila pemimpin memiliki banyak akar masalah. Jadi tergantung si pemimpin itu, hanya akan membiarkan atau menyelesaikan. *Ending*-nya sama, misal membiarkan ya dia akan tidur, misal menyelesaikan masalah, dia akan kelelahan dan lelah tak berdaya, kemudian baru tidur," katanya.

Ketua Panitia Pahargyan Mangayubagyo Yuswo Dalem 80 Warsa Sri Sultan HB X, Widiasto Wasana Putra, berharap pameran seni rupa ini bisa menambah spirit masyarakat dalam mengisi dan memaknai keistimewaan DIY sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di samping pameran *Hamengku-Hamangku-Hamengkoni*, dalam rangkaian acara juga ada perilsan buku berjudul *Penyambung Budaya Adiluhung dan Peradaban Modern*. Perilsan buku ini sebagai peringatan ulang tahun emas 50 tahun GKR Mangkubumi.

(sirojul@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005